

BAB II

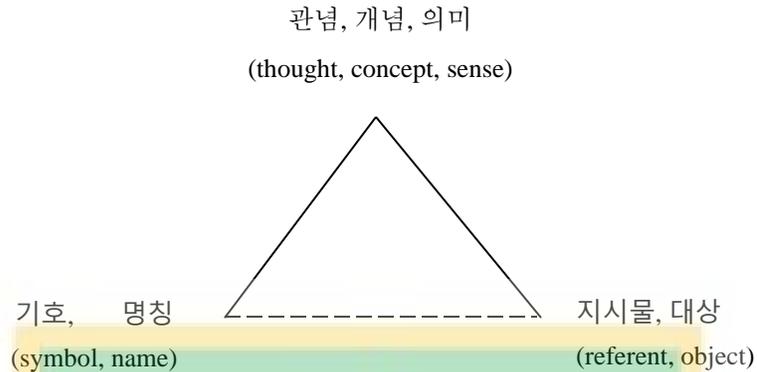
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada pembahasan di sub-bab ini, peneliti akan memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian mengenai analisis makna asosiatif yang terdapat pada lirik lagu NCT Dream yang berjudul 'Hello Future'.

2.1.1 Semantik

Semantik merupakan telaah mengenai makna kata. Sering dikatakan bahwa bahasa terdiri dari 'suara + makna'. Artinya, makna tertentu harus dipadukan dengan bunyi untuk menjadi bahasa. Jika bahasa diartikan sebagai 'suara + makna', makna adalah setengah dari bahasa. Padahal 'makna' atau informasi yang ingin dikomunikasikan dapat disampaikan melalui berbagai cara seperti isyarat, gambar, isyarat, dll. Bahasa adalah alat komunikasi utama manusia. Semantik sebagai cabang linguistik terutama berkaitan dengan bagaimana 'makna' disampaikan oleh sistem linguistik yang terdiri dari struktur unit yang berbeda seperti kalimat, frase, kata, morfem dll. Ogden & Richards (dalam 이익섭, 2011) memperkenalkan segitiga simbolik yang berkaitan dengan pohon kata sebagai referensi dan konsep. Hingga saat ini bahasa disebut sebagai gabungan antara bunyi dan makna, namun bunyi dan makna sering disebut dengan istilah yang berbeda. Sebuah kata nama yang mengacu pada suatu hal.



Gambar 2. 1 Teori segitiga semantik Ogden dan Richards

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol dan referen dihubungkan dengan garis putus-putus untuk menunjukkan bahwa hubungan mereka tidak terhubung secara langsung. Dan referen tersebut tidak langsung dilambangkan, tetapi setelah melalui proses dikonseptualisasikan. Dengan kata lain, ini menunjukkan bahwa konsep dilambangkan hanya setelah konsep itu menggantikan referensi. Artinya, makna sebuah kata bukanlah referen itu sendiri, melainkan sebuah konsep yang merupakan gambaran psikologis dari referen tersebut.

Semantik adalah studi sistematis tentang makna. Dari sudut pandang Leech, memahami bahasa berarti memahami makna, sehingga makna menjadi tolak ukur dalam komunikasi. Dapat dilihat misalnya dalam kalimat di bawah ini bagaimana kita cenderung fokus pada maknanya terlebih dahulu meskipun bentuknya tidak gramatikal *지난주에 자카르타에 갔어요/jinanjue Jakareutae gassoyo*. Dari kalimat tersebut dapat dipahami dan komunikasi tetap berlangsung melalui proses berpikir yang terikat makna yang

menyebabkan komunikasi mengalir. Dengan demikian semantik juga merupakan studi empiris tentang makna.

Beberapa pengertian semantik menurut para ahli, terdiri atas:

a. Menurut Breal (1897)

‘의미론을 의미의 과학’으로 다루고, ‘의미 변화를 지배하는 제 법칙에 관한 연구’라고 정의함 / *uimironneul uimiui gwahag”eulo dalugo, “uimi byeonhwareul jibaehaneun je beobchige gwanhan yeongu”lago jeonguiham.*

Terjemahan: Semantik diakui sebagai ilmu tentang makna, dan didefinisikan sebagai studi tentang hukum yang mengatur perubahan makna.

b. Lyons dalam bukunya *Semantics* mengatakan bahwa semantik sebagai ilmu yang mempelajari makna (Sibarani dkk., 2003:5).

c. Keraf mengatakan bahwa semantik adalah bagian tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula, dan perkembangan arti kata-kata (Sibarani dkk., 2003:5).

d. Menurut Leech dalam bukunya *Semantics* mengatakan bahwa semantik sebagai ilmu yang mempelajari makna, sangat penting perannya dalam studi komunikasi (Sibarani dkk., 2003:5).

e. Menurut Kim dan Lee yang mengatakan bahwa definisi dari semantik, yaitu bidang yang meneliti tentang simbol yang ada di antara dua unsur yang menjadi karakteristik dari bahasa yakni, ‘bunyi sebagai bentuk’ dan ‘makna sebagai isi’ (Irbah dkk., 2020)

f. Menurut Lee seokju (dalam Peni, 2021)

‘즉, 의미론은 언어 표현의 의미, 그리고 언어 표현 사이의 의미 관계 등에 관한 연구이다’./jeug, uimilon-eun eon-eo pyohyeon-ui uimi, geuligo eon-eo pyohyeon saiui uimi gwangye deung-e gwanhan yeongu-ida.

Terjemahan: dengan kata lain, semantik adalah studi tentang makna ungkapan bahasa dan penguasaan makna antar bahasa.

2.1.2 Makna

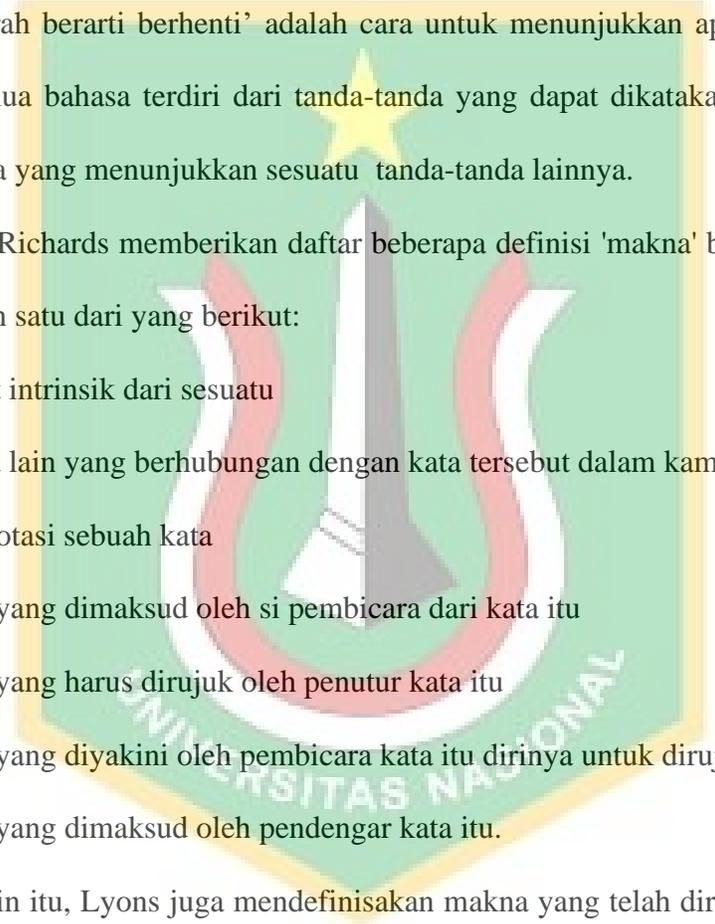
Makna merupakan unsur bahasa yang tidak dapat dipisahkan. Jika bahasa diartikan sebagai ‘suara + makna’, maka makna adalah setengah dari bahasa. Dengan kata lain, sesuai dengan isi dari bentuk dan isi yang merupakan kerangka dasar. Selain itu, perlu dipelajari dengan membedakan makna asli bentuk bahasa dari makna yang digunakan dalam kehidupan. Palmer mendefinisikan makna sebagai konsep atau gagasan yang dapat ditransfer dari pihak pembicara ke pikiran pembawanya dengan mewujudkannya seolah-olah dalam bentuk bahasa atau lainnya (Akanya & Omachonu, 2019). Leech (1981) mengatakan pentingnya arti dalam komunikasi yang menjadi media antara pembicara dan pendengar untuk saling memahami. Orang dapat menganalisis dengan mudah perbedaan antara cara menyampaikan makna dan cara membuat pendengar memahami maksudnya. Menurut Leech (1981), ada tiga jenis makna dalam semantik, yaitu makna

konseptual (makna denotatif), makna asosiatif (makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, dan makna kolokatif) dan makna tematik.

Definisi makna menurut Ogden & Richards dalam bukunya *The Meaning of Meaning* (1923) ketika mengguakan kata 'mean', itu berarti penggunaannya dengan cara yang berbeda. 'Saya bermaksud melakukan ini' adalah cara untuk mengungkapkan niat. 'Sinyal merah berarti berhenti' adalah cara untuk menunjukkan apa arti sinyal merah. Karena semua bahasa terdiri dari tanda-tanda yang dapat dikatakan bahwa setiap kata adalah tanda yang menunjukkan sesuatu tanda-tanda lainnya.

Ogden dan Richards memberikan daftar beberapa definisi 'makna' berikut. Makna dapat berupa salah satu dari yang berikut:

1. Sifat intrinsik dari sesuatu
2. Kata lain yang berhubungan dengan kata tersebut dalam kamus
3. Konotasi sebuah kata
4. Hal yang dimaksud oleh si pembicara dari kata itu
5. Hal yang harus dirujuk oleh penutur kata itu
6. Hal yang diyakini oleh pembicara kata itu dirinya untuk dirujuk.
7. Hal yang dimaksud oleh pendengar kata itu.

Selain itu, Lyons juga mendefinisikan makna yang telah dirangkum berdasarkan dari kumpulan teori mengenai makna. Lyons (1995: 40) mengatakan dalam Siswoko (2015) secara inovatif merangkum makna dari beberapa jenis teori untuk menjawab pertanyaan 'apa itu makna?'.


1. Teori referensial/denotasi. Makna dari ekspresi adalah untuk apa suatu titik (menunjukkan).

2. Teori ideasional atau mentalistik. Makna ungkapan adalah gagasan atau konsep yang terkait dengan sesuatu di dalam pikiran seseorang yang mengetahui ungkapan itu.
3. Teori behavioris. Makna ekspresi adalah stimulus yang membangkitkannya atau merespons apa yang ditimbulkannya. Bisa juga kombinasi keduanya. Peristiwa bicara tertentu.
4. Teori arti adalah penggunaan. Makna suatu ekspresi ditentukan oleh penggunaannya dalam bahasa (jika tidak identik).
5. Teori verifikasiasionis. Makna suatu ungkapan ditentukan oleh kemampuan memverifikasi (verifiability) kalimat, proposisi-proposisi yang ada di dalamnya.
6. Teori kebenaran bersyarat. Makna ungkapan adalah kontribusinya terhadap kebenaran bersyarat dari kalimat yang dikandungnya.
7. Akal. Ketika akan mengatakan sesuatu, tentunya memiliki konsep sebelum dikatakan. Ini sering disebut sebagai akal. Sebuah kerangka deskripsi dari hal-hal yang secara logis dapat dipahami.

Makna dianggap sebagai pesan yang dimaksudkan atau dinyatakan atau ditandai.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa makna adalah tujuan yang dimaksud. Wahyudin (2019:5) bentuk-bentuk kebahasaan, seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph, dan wacana memiliki konsep yang disebut dengan makna. Wijana dan Rohmadi mengatakan bahwa makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia tentang sesuatu, tetapi makna bukan pengalaman setiap individu (Wahyudin, 2019). Makna tidak stabil, definisi dapat bervariasi tergantung pada pembicara, pendengar, dan konteksnya.

Arti sebuah kata ditentukan Sebagian oleh hubungannya dengan kata lain dalam bahasa tersebut. Contohnya makna pada lirik lagu ‘Hello Future; yaitu

Fire fire 자욱한 연기 속에
(*Fire fire jaughan yeongi soge*)
살아남은 키 작은 꽃처럼
(*sarameun ki jageun kkocheoreom*)

Terjemahan:

Semangat, semangat! seperti bunga kecil
yang bertahan di tengah asap tebal

Api dalam lirik tersebut bisa diartikan dengan semangat yang berkobar, lalu bunga kecil di tengah asap tebal diartikan dengan berjuang pada situasi yang kita sendiri tidak bisa menangani.

Leech mengklasifikasi makna asosiatif menjadi 5 jenis, diantaranya adalah makna konotatif 내포적 의미/*naepojeok uimi*, makna sosial 사회적 의미/*sahwejeok uimi*, makna afektif 정서적 의미/*jeongseojeok uimi*, makna reflektif 반사적 의미/*bansajeok uimi*, dan makna kolokatif 연어적 의미/*yeoneojeok uimi*.

2.1.3 Makna Asosiatif 연상적 의미/*yeonsangjeok uimi*

Geoffrey Leech (1974: 18) bahwa makna asosiatif adalah makna yang tidak stabil dan memiliki varian makna berdasarkan pengalaman individu. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif bermakna sama dengan perlambangan yang mempunyai kesamaan dengan sifat, keadaan atau ciri yang terdapat pada kata. Misalnya, kata ‘hitam’ diasosiasikan dengan arti kegelapan dan kesedihan, kata ‘melati’ dikaitkan dengan makna suci. Selain itu, kata ‘kursi’ berasosiasi dengan ‘kekuasaan’, kata ‘amplop’

berasosiasi dengan ‘uang suap’. Oleh karena itu, makna asosiatif dapat dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman manusia. Di Korea warna memiliki arti tersendiri seperti ‘hitam’ yang berarti ‘selatan’ juga bisa bermakna ‘kehormatan’.

Makna asosiatif adalah ‘특수적 의미’/*teugsujeog uimi* yang berarti ‘makna khusus’, dan simbol, metafora, atau kode termasuk dalam kategori ini. Semantik asosiatif menyebarkan makna dari sebuah kata atau kalimat, dan isi yang tidak dapat diuraikan atau didefinisikan sebelum kata atau kalimat tersebut ditangkap bergantung pada asosiasi atau imajinasi. Misalnya, kata ‘여성’/*yeoseong* mengacu pada atribut ‘사랑’/*sarang* orang, ‘여자’/*yeoja* wanita, dan ‘성인’/*seongin* dewasa, kata-kata tersebut merupakan arti konseptual. Tetapi dalam arti asosiatif yang terkait dengan dengan kata lain yaitu seorang wanita dewasa, seorang wanita dengan kecantikan yang cantik, seorang wanita dengan daya tarik seksual, seorang wanita yang pandai memasak atau mengurus rumah tangga, dan seorang wanita dengan posisi tertentu yang dapat dijadikan panutan.

Leech (1974) mengemukakan bahwa makna asosiatif memiliki lima jenis makna, yaitu makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna refleksi dan makna kolokatif.

2.1.3.1 Makna Konotatif 내포적 의미/*naepojeok uimi*

Leech (1974) menyatakan bahwa makna konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu ekspresi berdasarkan apa yang dimaksud. Makna konotatif lebih dari makna kamus yang memiliki korelasi dengan sudut pandang pribadi, sosial, dan masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Leech (1981) makna konotatif adalah nilai komunikatif yang memiliki sebuah berdasarkan apa yang dirujuknya, di atas makna konseptual yang asli. Kata ‘wanita’, misalnya, secara konseptual didefinisikan oleh tiga ciri; manusia, wanita,

dan dewasa. Kemudian ketiga sifat manusia, perempuan, dan dewasa tersebut harus memberikan kriteria penggunaan yang benar dari kata tersebut. Kata wanita dan perempuan memiliki nuansa yang berbeda, yaitu kata wanita yang mencerminkan nuansa makna halus. Sedangkan perempuan memiliki nuansa lebih kasar. Sementara itu, ada banyak tambahan, sifat non-kriteria yang telah kita pelajari untuk mengharapkan referensi dari proses wanita. Termasuk ciri-ciri fisik seperti memiliki kandungan. Juga mengandung sifat psikologis dan sosial seperti suka berteman dan memiliki naluri keibuan.

Leech mencatat bahwa makna konotatif ditujukan pada, pertama yaitu pengalaman kata nyata yang diasosiasikan dengan ungkapan ketika seseorang menggunakan atau mendengarnya. Hal ini terkait dengan pemaknaan sebuah ekspresi dengan representasi musik dan seni visualnya. Misalnya, arti kata bayi mencerminkan pada menggambar bayi atau tiruan tangisan bayi. Kedua, Fakta bahwa makna konotatif relatif tidak stabil karena bervariasi dari waktu ke waktu sesuai dengan budaya, periode sejarah, pengalaman dan individu. Sebagai contoh kata wanita. Dulu konotatif perempuan adalah dikenal sebagai, lemah, pengecut, emosional, irasional, dan lainnya konotasi lemah atau rendah. Dan seratus tahun yang lalu wanita itu dianggap sebagai orang yang tidak memakai celana panjang.

Makna konotatif dalam bahasa Korea. Menurut (Mill 1843) bahwa makna konotatif adalah

‘희다’라는 단어는 모든 하얀 것, 즉 눈, 종이, 바다의 거품 등을 ‘denote’ 하고,
huida ‘raneun daneoneun modeun hayan geos, jeug nun, jongi, badaui geopum
deungeul ‘denote’ ‘hago’

하양이라는 특질을 함의 (imply), 혹은 신학자들이 말하듯이 'connote' 한다'.

hayang-ilaneun teugjileul hamui (imply), hogeun sinhagjadeuri

malhadeusi'connote'handa.

Terjemahan:

Kata 'putih' 'menunjukkan' semua benda putih, yaitu salju, kertas, buah laut, dll.,

Dan menyiratkan, atau seperti yang dikatakan para teolog, 'berkonotasi' dengan kualitas putih.

Menurut Kamus Besar Bahasa Korea (1989)

외연'과 '내포'의 사전 정의 (표준 국어 대사전 1989)

Oeyeon'gwa 'naepo'ui sajeon jeongui (pyojun gukeo daesajeon 1989)

외연: 일정한 개념이 적용되는 사물의 전 범위.

oeyeon: iljeonghan gaenyeomi jeog-yongdoeneun samurui jeon beomwi.

내포: 개념이 적용되는 범위에 속하는 여러 사물이 공통으로 지니는 필연적.

*naepo: gaenyeomi jeogyongdoeneun beomwie soghaneun yeoreo samuri gongtongeuro
jinineun pilyeonjeog.*

Terjemahan:

Definisi kamus tentang 'cakupan' dan 'konotasi' (Kamus Bahasa Korea Standar 1989)

Cakupan: Keseluruhan ruang lingkup dari suatu hal yang menerapkan konsep tertentu.

Konotasi: Keharusan bahwa beberapa hal dalam ruang lingkup konsep memiliki

kesamaan.

Makna konotatif juga terkait dengan asosiasi emosional yang keluar dari sebuah kata. Contohnya adalah kata bulan yang tidak hanya digunakan dalam arti denotatif

sebagai bulat benda yang bergerak di langit mengelilingi bumi dan dapat dilihat pada malam hari, namun juga menimbulkan makna konotatif yang dapat diasosiasikan dengan kata romantis yang begitu sering digunakan dalam istilah asmara atau cinta. Itu berdasarkan pengalaman orang. Contoh lain, kata ‘*분인/bunin* yang memiliki arti istri’ dapat mencakup ‘*점잖음/jeomjanheum* layak’, ‘*부지런함/bujireonham* rajin’, ‘*배려가 많음/baeryeoga manheum* perhatian’ pada tingkat positif, dan ‘*연약함/yeonyakhnam* kelemahan’, ‘*감정적/gamjeongjeokim* emosional’, ‘*변덕스러움/byeondeokseureoum* ketidakteraturan’ pada tingkat negatif. Oleh sebab itu, makna-makna tersebut tidak dapat bersifat konseptual karena tidak dapat menjadi makna yang umumnya. Kata-kata tersebut hanya muncul di samping makna konseptual dalam situasi tertentu.

2.1.3.2 Makna Sosial 사회적 의미/*sahwejeok uimi*

Leech (1974) menyatakan bahwa makna sosial adalah apa yang disampaikan oleh sepotong bahasa tentang keadaan sosial penggunaannya. Makna sosial adalah bahasa yang berbicara tentang lingkungan sosial penggunaannya. Kita bisa mengetahui makna sosial melalui variasi dialek, waktu, status, bidang, modalitas, dan singularitas. Selanjutnya, Mwihi mengatakan bahwa makna konotatif adalah nilai dunia nyata seorang penutur yang diasosiasikan dengan suatu ungkapan (Nelvia, et al., 2019). Misalnya untuk membedakan penggunaan kata rumah, istana, villa, dan wisma, semuanya memberikan asosiasi yang berbeda dengan penghuninya. Contohnya pada kata ‘*인본주의/ inbonjuui*’ yang memiliki arti ‘mereka yang telah dididik’, namun menggunakan istilah filosofi ‘*교육을 받은 사람/gyoyugeul badeun saram*’ yang memiliki arti ‘humanisme dan neo-

fundamental'. Kemudian contoh selanjutnya yaitu, penggunaan bahasa gaul oleh kelompok kriminal yang disebut '짜새/*jjasae*' atau bisa dimaknai dengan '경찰을 두려워하는 불량배/*gyeongchareul duryeowohaneun bullyangbae*' yang berarti pengganggu yang takut pada polisi. Contoh dalam variasi dialek yaitu penggunaan pada kata '쓰다' dalam dialek Jeonnam: '니가 꼭 가야 쓰것 냐?/*niga kkog gaya sseugeos nya?*', '느그 아버지는 돈 잘 병계 쓰 것다/*neugeu abujineun don jal beongkke sseugeosda*', '그만하면 쓰겠습니다/*geumanhamyeon sseugessseubnida*'.

Selain itu, makna sosial juga mencakup apa yang disebut dengan tindak tutur dari suatu ujaran, baik itu dimaknai sebagai permintaan, penegasan, permintaan maaf, dan lain-lain. misalnya, saya tidak punya sendok, memiliki arti penegasan dan situasi di mana itu diucapkan di restoran (ditujukan kepada pelayan). Penegasan akan menjadi permintaan seperti; tolong bawakan saya sendok. Contoh lain adalah 'pernahkah Anda melihat anak saya?' Itu bisa dikatakan oleh seorang wanita di pasar yang ramai kepada orang-orang di depannya. Kalimat ini bisa berarti permintaan seperti, tolong bantu saya untuk menemukannya, meskipun dia belum mengenali orang-orangnya.

2.1.3.3 Makna Afektif 정서적 의미/*jeongseojeok uimi*

Menurut Leech (1974) makna afektif adalah sesuatu yang mencerminkan perasaan pribadi pembicara, termasuk sikapnya terhadap pendengar atau sikapnya terhadap sesuatu yang dibicarakan. Dalam jenis makna ini, perasaan pembicara atau penulis terhadap pendengar atau pembaca jelas. Makna afektif mengacu pada makna yang mencerminkan individu perasaan penutur termasuk sikapnya terhadap objek penutur yang

diungkapkannya. Misalnya, dengan tujuan membuat orang diam, kita mungkin berkata: Saya sangat menyesal menyela, tapi saya ingin tahu apakah Anda akan berbaik hati untuk sedikit merendahkan suara Anda. Kesopanan disertakan di sini, dan faktor seperti warna suara juga diperlukan untuk mempengaruhi. Menurut Leech (1974), subordinasi terhadap makna lain dari frase atau makna yang sama yang muncul dalam konteks banyak makna konseptual adalah ketika satu makna kata menjadi bagian dari respons kita terhadap makna lain. Penggunaan kata makna berpotensi menimbulkan reaksi dari pendengar atau pembaca. Seperti yang dikemukakan oleh Leech (1981), itu adalah jenis bahasa yang mencerminkan perasaan pribadi pembicara atau penulis termasuk sikapnya terhadap pendengar atau sikapnya terhadap sesuatu yang diucapkan. Dalam tipe makna ini, perasaan pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca jelas. Dengan kata lain, itu adalah ekspresi atau komunikasi emosi atau perasaan pembicara tentang sesuatu yang terjadi sesuai dengan situasi. Perasaan atau sikap pribadi pembicara, atau elemen emosional, tercermin dalam bahasa dan disebut makna afektif. Dalam ekspresi bahasa, makna afektif sering diwujudkan melalui nada, tekanan, panjang, dan intonasi suara. Atau bisa juga dikatakan makna di mana emosi atau sikap pembicara ditambahkan dalam ekspresi verbal. Contohnya pada ungkapan 잘한다!/jalhanda! memiliki makna emosional seperti pujian dan sarkasme.

2.1.3.4 Makna Reflektif 반사적 의미/bansajeok uimi

Leech (1974) menyatakan bahwa makna reflektif adalah makna yang muncul dalam kasus makna multikonseptual, mengintegrasikan satu makna dari sebuah kata yang berkaitan dengan pemahaman kita tentang dimensi lain. Berkaitan dengan tingkat leksikal

bahasa yang muncul dalam kasus makna konseptual ganda. Dengan kata lain, makna yang direfleksikan adalah apa yang dikomunikasikan melalui asosiasi dengan orang lain. Pengertian ekspresi yang sama atau makna yang muncul dalam kasus makna konseptual ganda ketika arti kata bagian dari respon kita terhadap pengertian lain (Leech, 1981). Hal ini biasanya disebabkan ketika satu arti kata mempengaruhi interpretasi untuk makna lain. Oleh karena itu, dapat menjadi makna pengganti untuk kata-kata yang tercermin pada referensi kata yang familiar di masyarakat. Makna reflektif kebanyakan mengacu pada tabu, kondisi sakral, dan sikap. Contohnya nama pengantin wanita bernama ‘박아지/*Park Aji*’ dapat memicu reaksi negatif. sedangkan nama pengantin wanita bernama ‘한송이/*Han song*’ dapat memicu reaksi positif. Makna ini dikatakan reflektif karena tidak ada hubungannya dengan arti nama yang sebenarnya. Selain itu, makna refleksi juga diartikan sebagai nuansa semantik yang berbeda yang muncul dalam dua atau lebih ungkapan bahasa serta memiliki makna konseptual yang sama. Contohnya kata ‘아빠/*appa*’ dan ‘엄친/*eomchin*’ memiliki makna yang sama, namun pada penggunaan kata ‘아빠/*appa*’ memberikan perasaan bersahabat. Sedangkan ‘엄친/*eomchin*’ bersifat patriarki yang dikaitkan dengan makna reflektif martabat dan otoritas.

2.1.3.5 Makna Kolokatif 연어적 의미/*yeoneojeog uimi*

Makna kolokatif berkaitan dengan kata yang diasosiasikan dengan kata lain agar kata tersebut menjadi frase yang baik dan terdengar benar. Makna kolokatif menurut Menurut Leech (1974), makna kolokatif berarti makna kata yang diperoleh sesuai dengan makna kata yang cenderung muncul bersamaan dengannya. Selain itu, Leech (1974) juga

menyatakan bahwa makna kolokatif terdiri dari asosiasi dari kata-kata. Hal itu diperoleh karena makna pada kata-kata yang cenderung terjadi di lingkungan mereka. Dengan kata lain, hal itu mengacu pada asosiasi kata karena biasa muncul bersama dengan jenis kata tertentu seperti penggunaan kata ‘귀엽다/*gwiyeobda*’ yang memiliki arti lucu, secara konseptual kata lucu mengacu pada hal yang menggemaskan. Pada kata ‘귀여운 여인/*gwiyeoun yeoin*’, ‘귀여운 아이/*gwiyeoun ai*’, ‘귀여운 인형/*gwiyeoun inhyeong*’ terdengar biasa saja. Namun, ungkapan ‘귀여운 사자/*gwiyeoun saja*,’ ‘귀여운 도둑/*gwiyeoun dodug*’ terdengar aneh. Contoh lain yaitu ‘진한 색채/*jinhan saegchae*, 커피/*kopi*’, ‘행기/*haenggi*’, ‘사랑/*sarang*’, ‘진한다/*jalhanda*’ memiliki arti ‘tebal’ tergantung pada elemen di sekitarnya di mana kata itu ditempatkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harus menggunakan kata yang benar atau kategori khusus makna kolokatif karena semua kata bergantung pada asosiasi makna yang berasal dari lingkungan. Dari jenis-jenis makna asosiatif yang telah dideskripsikan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna asosiatif dibagi menjadi 5 jenis makna dan dapat diasosiasikan dengan hal-hal lain yang mengacu pada pengetahuan pembaca dan pendengar. Terdapat table agar memudahkan memahami jenis-jenis makna asosiatif sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Jenis-jenis makna asosiatif menurut Leech (1974)

| Makna Konseptual | | Konten logis, kognitif, atau denotatif |
|------------------|-----------------|--|
| Makna Asosiatif | Makna Konotatif | Apa yang dikomunikasikan mengacu pada bahasa yang dirujuk |
| | Makna Stilistik | Apa yang dikomunikasikan oleh keadaan sosial pengguna bahasa |
| | Makna Afektif | Apa yang dikomunkasi oleh perasaan dan sikap pembicara/penulis |
| | Makna Reflektif | Apa yang dikomunikasikan melalui asosiasi dengan pengertian lain dari ungkapan yang sama |
| | Makna Kolokatif | Apa yang dikomunikasikan melalui asosiasi dengan kata-kata yang cenderung terjadi di lingkungan kata lainnya |
| Makna Tematik | | Apa yang dikomunikasikan dengan cara pesan tersebut disusun dalam urutan dan penekanan |

2.1.4 Musik

Musik adalah kumpulan nada-nada yang disusun dan merupakan sebuah karya seni. Musik juga bisa menjadi sarana untuk mengekspresikan atau berbagi emosi, atau dengan kata lain musik adalah sarana untuk mengekspresikan emosi seseorang. merupakan kumpulan nada-nada yang biasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan penciptanya yang di dalamnya terdapat lagu, irama serta keharmonisan suara. Karena itu, para penggemar musik selalu ingin mengetahui arti dari musik yang didengarnya agar dapat merasakan apa yang ingin disampaikan oleh pencipta musik tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa musik dapat didengar melalui indra pendengar yang berwujud dan memiliki unsur-unsur irama, melodi dan harmoni yang berhubungan dengan bunyi. Kesimpulannya adalah musik merupakan bagian dari seni yang tercipta karena adanya perasaan manusia yang ingin mengekspresikan diri yang menjadikan timbulnya musik.

2.1.5 Lirik Lagu

Seni bahasa dan seni suara merupakan hasil seni yang digabungkan sehingga terbentuklah menjadi lirik lagu, sebagai karya seni suara yang melibatkan warna suara penyanyi dan melodi. Dallin (1994) dalam Yuningsih (2018) menyatakan bahwa lirik ditulis sebagai bentuk interaksi antara penulis dan pendengar dengan membawa pesan untuk memotivasi pendengar untuk berpikir. Sebuah lirik lagu pasti memiliki struktur makna dan struktur bentuk. Lirik lagu merupakan sebuah ekspresi seseorang yang menggambarkan tentang suatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Ada kesamaan antara lirik lagu dan sajak, tetapi lirik lagu mempunyai ciri khas tersendiri yang diperkuat dengan melodi dan jenis irama serta warna suara penyanyi menyesuaikan dengan lirik lagu.

Bertoli-Dutra dan Bissaco (2006) dalam Yuningsih (2018) mengungkapkan bahwa pesan dapat disampaikan tergantung pada bagaimana penulis menempatkan katakata dalam lirik. Dapat disimpulkan melalui pemaparan diatas bahwa lirik lagu merupakan salah satu jenis karya sastra, dikarenakan struktur makna, bentuk dan sebagainya sama dengan puisi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk penulis coba kaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan karya ilmiah di atas. Adapun karya ilmiah yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Chiquita Clarencia tahun 2018 yang berjudul 'Jenis-Jenis Makna Dari Lirik-Lirik Lagu Terlaris Boyband Vixx'. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Ada pun yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi dan menganalisis jenis-jenis makna dalam lirik lagu. Hasil penelitian ditemukan 8 lirik mengandung makna konseptual, 5 lirik mengandung makna afektif, 13 lirik mengandung makna reflektif, 9 lirik mengandung makna kolokatif, dan 13 lirik lainnya mengandung makna tematik. Makna yang paling banyak ditemukan adalah makna konotatif.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Hasnal Diah Irbah, dkk tahun 2020 yang berjudul 'Makna Asosiatif Dalam Antologi Puisi 길 (Gil) Karya Yun Dong Ju: Sebuah Kajian Semantik' penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis makna asosiatif serta makna yang terkandung dalam puisi 길 (Gil). Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa, terdapat 4 data makna konotatif, 6 data makna afektif, 1 data makna reflektif dan 1 data makna kolokatif. Makna yang paling banyak ditemukan di puisi ini adalah makna afektif.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Itika Purnama Sari, dkk pada tahun 2021 yang berjudul 'Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah' penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian adalah

mendeskripsikan makna konotasi pada lirik lagu Bertau karya Nadin Amizah. Hasil penelitian terdapat makna konotasi positif ditemukan pada kata bun, berenang, detak jantung. Sedangkan makna konotasi negative ditemukan kata bajingan dan menggonggong. Selain itu, makna tersirat yang ditemukan adalah ikatan batin dan kasih sayang yang amat erat antara ibu dan anak sampai maut memisahkan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Kartini N.T Daake pada tahun 2021 yang berjudul ‘Makna Asosiasi Dalam Kitab Ayub’ penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan semantik. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis makna asosiatif dalam kitab Ayub. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 44 data yang mengandung makna asosiatif yang terdiri dari 19 kata, frasa dan 17 kalimat. Selain itu terdapat 14 data yang mengandung makna konotatif, 10 data mengandung makna afektif dan makna kolokatif, 5 data mengandung makna reflektif dan makna sosial.

2.3 Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis-Jenis Makna Dari Lirik-Lirik Lagu Terlaris Boyband Vixx

Persamaan pada penelitian ini adalah teori yang digunakan yaitu teori Leech (1981), akan tetapi pada penelitian ini objek yang digunakan adalah lirik lagu boyband Vixx, sedangkan penulis menggunakan objek pada lirik lagu dalam album hello future NCT Dream.

2. Makna Asosiatif Dalam Antologi Puisi *길* (Gil) Karya Yun Dong Ju: Sebuah

Kajian Semantik

Persamaan pada penelitian ini yaitu penelitian terkait makna asosiatif serta metode deskriptif kualitatif yang digunakan. Perbedaan penelitian yaitu objek penelitian ini adalah sebuah puisi ‘*길* (Gil)’ karya Yun Dong Ju, sedangkan objek yang akan peneliti gunakan yaitu karya sastra berupa lagu populer yang dirilis pada tahun 2021.

3. Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah

Persamaan penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini jika penelitian berfokus pada makna konotasi, maka peneliti berfokus pada makna asosiatif.

4. Makna Asosiatif Dalam Kita Ayub

Persamaan pada penelitian ini yaitu penelitian terkait makna asosiatif dalam kajian semantik. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian. Jika penelitian ini menggunakan sebuah kitab Ayub sebagai objeknya, maka peneliti akan menggunakan lirik lagu sebagai objek yang akan diteliti.

2.4 Kerangka Pikir

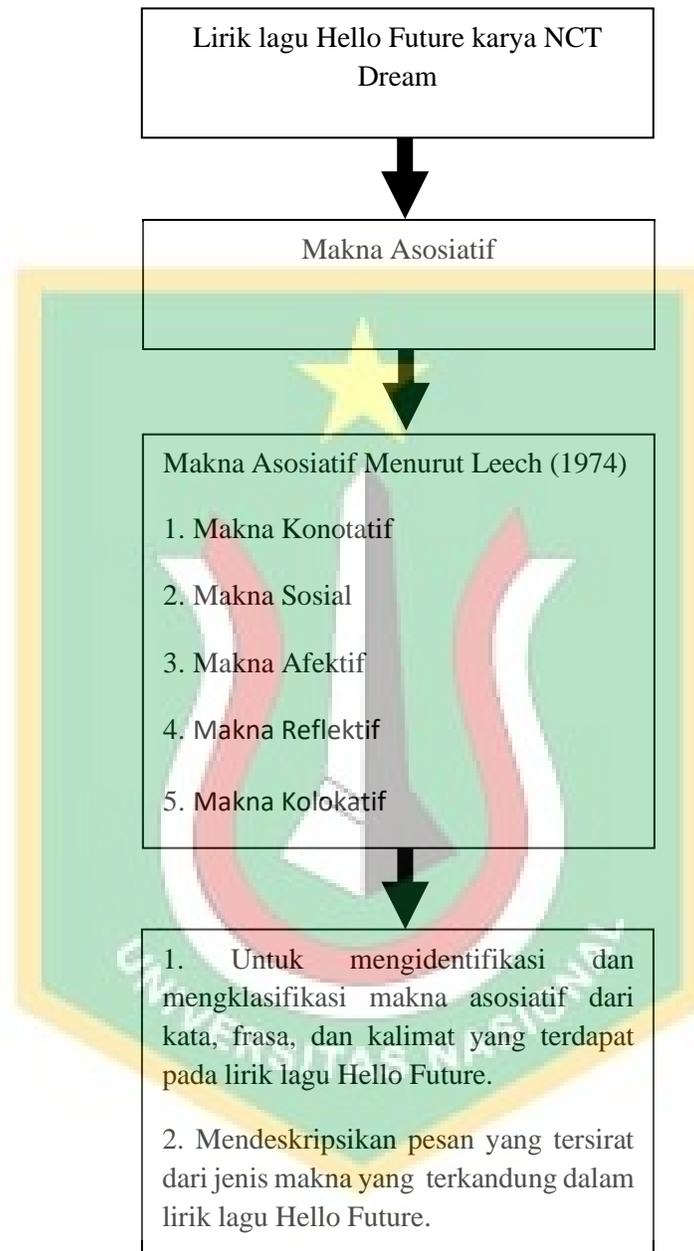
Kerangka pemikiran merupakan garis besar dari ide yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai rencana dari proses penelitian. Kerangka pemikiran berisi penjelasan mengenai gejala dari objek permasalahan yang telah diidentifikasi sementara. Kerangka ini didesain berdasarkan hasil dari penelitian yang relevan melalui tinjauan pustaka. Kriteria utama agar menjadi kerangka yang meyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis untuk merancang sebuah gagasan sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan yang

dijadikan objek permasalahan. Kemudian masalah-masalah dihubungkan dengan teori untuk memecahkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Tujuannya agar permasalahan yang telah diidentifikasi dapat terjawab.

Terdapat dua hal dalam penelitian ini yang akan diteliti yaitu mengenai jenis-jenis makna asosiatif dan pesan yang tersirat dari data lirik lagu. Penulis membuhkan beberapa teori untuk membantuk penulis dalam menganalisa poin-poin tersebut. Dibutuhkan teori makna asosiatif pada poin pertama. Dari teori-teori tersebut yang membantu penulis memahami arti dari lirik itu sendiri sehingga penulis tidak mengalami kesulitan dalam mengklasifikasikan dan mengidetifikasi istilah yang digunakan dalam lirik lagu. Selain itu, hal ini dapat membantu penulis dalam mengidentifikasi makna asosiatif yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut. Dan juga dibutuhkan konsep lirik lagu untuk mendukung poin pertama dalam pemaknaan. Kemudian permasalahan yang tercantum pada rumusan masalah yang dipelajari menggunakan teori makna asosiatif. Dalam teori ini digunakan penulis untuk mengelompokkan jenis makna asosiatif serta pesan tersirat yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti menggunakan teori Leech yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai lirik lagu NCT Dream yang berjudul *Hello Future*. Berdasarkan penjelasan di atas dibuat bagan alur pemikiran guna mempermudah kerangka dalam penelitian ini. Bagan alur pemikiran dijelaskan bahwa teori semantik dari Leech terdiri dari lima jenis makna asosiatif, yaitu makna konotatif, makna sosial, makna afektif, maknarefleksif dan makna ko

Berikut disajikan bagan kerangka pikir



Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Pikir